



**UPAYA PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN CANDI
PLAOSAN
TAHUN 1940-1998**

**Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Andriyani Eka Purwaningsih
NIM 13030113120037**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berbeda-beda. Banyaknya ragam dan corak kebudayaan Indonesia berasal dari perkembangan dari masa ke masa. Dalam perkembangan itu terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar.¹ Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri, sekalipun makhluk manusia akan mati, kebudayaan yang dimiliki akan diwariskan pada keturunannya. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh kembangnya dengan mengalami perubahan, penambahan, dan pengurangan.² Konsep dari kebudayaan itu sendiri ialah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya manusia.³

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. *Ke dua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ke tiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepala-kepala setiap individu atau perkataan. Wujud ke dua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial berupa kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi. Wujud ke tiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik dan

¹Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm.15.

²Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 50.

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 9.

memerlukan keterangan yang banyak, karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat maka sifatnya paling kongkret, contohnya bangunan yang seperti candi.⁴

Candi merupakan bangunan dari bebatuan yang berfungsi sebagai bangunan keagamaan. Di Indonesia kebanyakan candi berfungsi sebagai tempat peribadatan atau pemujaan kepada dewa karena candi dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Selain sebagai tempat peribadatan ada juga beberapa candi yang berfungsi sebagai pusat pengajaran agama dan tempat penyimpanan abu jenazah para raja.⁵

Candi merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Pada masa sekarang ini pelestarian benda cagar budaya ditangani oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang merupakan salah satu unit pelayanan teknis (UPT) dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Perlindungan Purbakala berhubungan dengan nilai sejarah atau peninggalan nenek moyang kita terdahulu.⁶

Dalam situasi-situasi tertentu pemerintah sering dihadapkan pada suatu dilema, apabila tuntutan perlindungan warisan sejarah budaya itu berhadapan dengan kepentingan ekonomi. Temuan-temuan ilmiah yang amat penting untuk menjawab berbagai pertanyaan sejarah dan sejarah kebudayaan Indonesia ini kiranya perlu dimasyarakatkan secara luas. Penelitian arkeologi dan sejarah yang berhubungan dengan warisan budaya tidak dapat dilihat hanya dari sisi ekonomi saja, namun kita juga harus melihat bagaimana cara untuk mempertahankan nilai kebudayaannya agar tidak hilang dan tetap menjadi identitas bangsa.⁷

⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 6.

⁵Wiratna Sujarwani, *Jelajah Candi Kuno Nusantara* (Jakarta: Diva Perss, 2012), hlm. 37.

⁶Suranto S. Siswoyo, *Mengenal Situs di Jawa Tengah* (Surakarta: CV Suara Media Sejahtera, 2008), hlm. 3.

⁷Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 83.

Pemanfaatan warisan budaya khususnya candi, baik untuk pendidikan maupun untuk pariwisata, memerlukan usaha-usaha pemugaran apabila data-data yang diperlukan tersedia cukup untuk menjadi panduan. Hal ini perlu dilakukan dengan hati-hati, sehingga pemalsuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan tidak terjadi.⁸ Tugas yang demikian itu merupakan tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya, yang tugasnya meliputi melaksanakan, memelihara, melindungi, memugar, mendokumentasi, melakukan bimbingan dan penyuluhan, penyelidikan dan pengamanan terhadap peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di ruangan maupun di lapangan. Sebenarnya upaya yang dilakukan untuk pelestarian benda cagar budaya telah dilakukan oleh pemerintah jauh sebelum Indonesia merdeka dan peraturan perundang-undangan di bidang perlindungan benda cagar budaya sudah ada sejak dikeluarkannya *Monumenten Ordonantie* 1931, (Stbl. Nomor 238 tahun 1931) yang sering disingkat M.O. Menurut Undang-Undang No.11 tahun 2010.

(“pengertian cagar budaya ialah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan kebendaanya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Bangunan cagar budaya ialah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding atau tidak berinding dan atau tidak berinding dan beratap”).⁹

Pengelolaan sumber daya budaya pada dasarnya adalah kegiatan yang terpadu antara dua aspek yaitu pelestarian dan pemanfaatan sumber daya budaya. Dalam kegiatan pengelolaan sumber daya budaya, langkah awal yang perlu dilakukan karena perumusan rancangan manajemen sumber daya budaya tergantung dari bobot signifikansi yang diberikan kepada sumber daya budaya

⁸Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, hlm. 29.

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, hlm. 2.

tersebut. Pengelolaan terhadap sumber daya budaya pada hakikatnya bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat.¹⁰

Salah satu contoh pengelolaan bangunan cagar budaya ialah pengelolaan terhadap bangunan cagar budaya Candi Plaosan yang terdapat di Jawa Tengah tepatnya di Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Candi Plaosan dibangun pada masa kerajaan Mataram tepatnya sekitar abad ke-9 M pada masa pemerintahan Rakai Panangrakan. Gugusan Candi Plaosan terdiri dari dua kompleks yaitu Kompleks Candi Plaosan Lor dan Kompleks Candi Plaosan Kidul.¹¹

Kompleks Candi Plaosan dipugar sejak tahun 1940 hingga 1998. Mengingat kondisinya yang sudah runtuh maka dilakukan berbagai usaha untuk memperbaiki. Tindakan pelestarian yang dilakukan pada Candi Plaosan adalah pemugaran. Pemugaran bangunan cagar budaya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk dan memperkuat strukturnya bila diperlukan. Dari batasan yang tertulis pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993, dapat menjelaskan bahwa pemugaran benda cagar budaya tidak dapat dipisahkan dengan arkeologi dan histori. Kedua cabang ilmu pengetahuan tersebut adalah yang melandasi pelestarian benda cagar budaya. Pelaksanaan pemugaran benda cagar budaya harus memperhatikan prinsip-prinsip, yang meliputi keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letak dengan mempertahankan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.¹²

Prinsip yang harus ditaati dalam pemugaran telah tertuang pada ICOMOC Charter artikel 9 yang secara jelas menjelaskan bahwa tujuan pemugaran adalah untuk memelihara dan menumbuhkan nilai-nilai historis estetis suatu bangunan,

¹⁰Suranto S. Siswoyo, *Mengenal Situs di Jawa Tengah*, hlm. 8.

¹¹ Tri Hatmadji, *Rencana Pemugaran Candi Utama Utara Kompleks Plaosan Lor* (Prambanan: SPSP, 1993), hlm. 1.

¹²Wahyu Indrasana, *Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya, Cinandi* (Yogyakarta: SPSP, 1997), hlm. 75.

berdasarkan bahan-bahan asli dan sumber-sumber otentik.¹³ Pada kompleks Candi Plaosan Lor terdiri dari dua buah candi induk dengan pintu masuk yang menghadap ke barat. Kedua candi induk dipisahkan oleh sebuah tembok gapura. Kedua candi induk di Kompleks Candi Plaosan Lor dikelilingi oleh tembok keliling berukuran 87,5 m X 147,5 m dengan pintu masuk di barat dan masing-masing dijaga oleh dua arca Dwarapala.¹⁴ Kondisi Candi Plaosan Kidul mengalami kerusakan parah dan sekarang hanya tinggal bekas-bekasnya saja. Di tengah-tengah kelompok candi terdapat bujur sangkar yang mungkin dulu merupakan bekas pendopo. Di sekitar pendopo terdapat sisa-sisa bangunan candi perwara dan bangunan stupa.¹⁵

Dari uraian latar belakang di atas penulis mencoba menyusun rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Candi Plaosan?
2. Bagaimana proses pemugaran Candi Plaosan?
3. Bagaimana pengelolaan Candi Plaosan sebagai tempat pariwisata ?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis. Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup yakni temporal,

¹³Hermawati, "Tata Bangunan Permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten" (Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2004), hlm. 32.

¹⁴Istilah *Dwarapala* sendiri menunjuk kepada peninggalan purbakala berupa sebuah patung penjaga pintu gerbang yang biasa terdapat pada pintu masuk sebuah bangunan candi, kuil, istana atau tempat peribadatan suci lainnya. Patung ini biasa ditempatkan secara berpasangan dan saling simetris mengapit jalan masuk menuju lokasi bangunan utama. Keberadaan *Dwarapala* ini memiliki filosofi yang serupa dengan *Dharmapala* (Pelindung Dharma), yakni sebagai penolak bala terhadap kekuatan-kekuatan jahat yang akan merusak bangunan suci tersebut. (<https://yoedana.wordpress.com/2011/07/09/dwarapala-konco-kenthel-dalam-naungan-zaman/>, diakses pada 16-07-2017, 16:26).

¹⁵Subektiyo, *Sejarah Candi Plaosan*, hlm. 11.

spasial, dan keilmuan. Pembatasan ruang lingkup ini menjadikan penelitian sejarah lebih mudah dilakukan.¹⁶

Lingkup temporal skripsi ini adalah antara 1940 sampai dengan 1998. Tahun 1940 dipilih sebagai batas awal kajian dengan alasan bahwa pada tahun ini pemugaran pada Candi Plaosan baru dilaksanakan untuk pertama kalinya. Pada saat itu sudah dilakukan pemugaran pada salah satu Candi Perwara¹⁷ yang berada di Plaosan Lor. Tahun 1998 dipilih sebagai batas akhir karena tahun ini menjadi tahun penyelesaian pemugaran Candi Plaosan yang ditandai berdirinya dua candi utama di kompleks Plaosan Lor dan candi utama di Plaosan Kidul.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah lingkup daerah yaitu Kota Klaten. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa Candi Plaosan berada di wilayah Kota Klaten. Candi Plaosan juga merupakan bangunan cagar budaya dan dapat disebut juga sumber daya budaya yang merupakan warisan budaya bangsa yang banyak memiliki keterbatasan baik dalam jumlah maupun sifatnya serta mempunyai makna kultural yang melekat pada objeknya.¹⁸

Sementara itu, lingkup keilmuan skripsi ini adalah Sejarah Kebudayaan, yaitu Suatu kajian kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di seluruh daerah atau negara, namun dapat juga secara kusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan atau pun salah satu atau beberapa komponen kebudayaan. Suatu gambaran sejarah kebudayaan yang menyeluruh akan memberikan paparan mengenai perkembangan budaya dan segala unsurnya itu.¹⁹ Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang

¹⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 19.

¹⁷Candi perwara adalah candi kecil pelengkap kompleks percandian

¹⁸ Siswaya, *Mengenal Situs di Jawa Tengah*, hlm. 7.

¹⁹ Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, hlm. 325.

sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, ada manusia maka ada kebudayaan. Tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya (manusia).²⁰

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, mendiskripsikan latar belakang atau sejarah dari Candi Plaosan. *Ke dua*, menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Dinas Purbakala dalam melestarikan Candi Plaosan dengan cara penelitian dan pemugaran. *Ke tiga*, menjelaskan bagaimana pengelolaan pemanfaatan Candi Plaosan sebagai objek pariwisata agar tidak menghilangkan nilai-nilai benda cagar budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Candi Plaosan Tahun 1940-1945” perlu mengacu pada sumber-sumber pustaka yang berkaitan seperti artikel, buku, dan laporan penelitian. Tinjauan pustaka sangat berguna dalam penulisan skripsi ini karena akan menambah wawasan tentang objek yang diteliti dan untuk menghindari pengulangan-pengulangan dari suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pustaka yang pertama ialah “Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Kompleks Candi Plaosan di Prambanan, Klaten, Provinsi Jawa Tengah”. Dalam laporan ini dijelaskan mengenai penelitian dan ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi agar dapat mengetahui dan mengenali bentuk dan fungsi temuan, stratigrafi²¹, dan arsitektur Candi Plaosan. Laporan ini berisi mengenai riwayat penelitian Candi Plaosan dari tahun 1993 hingga 1998, objek dan proses ekskavasi serta hasil ekskavasi itu sendiri. Ekskavasi Candi Plaosan terbagi dalam beberapa sektor atau

²⁰Soekmono, *Pengantar Kebudayaan Indonesia 1*, hlm. 9.

²¹Stratigrafi adalah geologi yang menelaah tentang lapisan batuan, (<https://kbbi.web.id/stratigrafi>, diakses pada 22-07-2018, 09:45).

kelompok kotak yang telah ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Kelompok kotak-kotak yang dibuka pada penelitian tersebut mengacu pada grid yang telah dibuat oleh Unit Pemugaran Candi Plaosan. Kelompok kotak yang digali ialah: *pertama*, bagian sudut Timur laut halaman candi induk utara. *Ke dua*, halaman antara stupa perwara deret 3 dan pagar kedua di sebelah Barat candi induk Selatan. *Ke tiga*, pagar ketiga di sebelah Barat Candi Plaosan. *Ke empat*, pelataran pendopo dan stupa perwara deret 3 no 14.

Pustaka “Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Kompleks Candi Plaosan di Prambanan, Klaten, Provinsi Jawa Tengah” dianggap relevan karena penelitian ini merupakan langkah awal untuk melakukan pelestarian candi. Sebelum adanya pemugaran memang harus dilakukan penelitian terlebih dahulu, agar dapat mengetahui gambaran daerah keseluruhan candi.²² Perbedaan skripsi ini dengan Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Kompleks Candi Plaosan di Prambanan, Klaten, Provinsi Jawa Tengah adalah pada ruang lingkup temporal. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Kompleks Candi Plaosan di Prambanan, Klaten, Provinsi Jawa Tengah hanya memaparkan penelitian arkeologi pada Candi Plaosan tahun 1993-1998, sedangkan penelitian arkeologi pada Candi Plaosan sudah dilakukan sejak tahun 1940.

Pustaka yang ke dua ialah buku dengan judul *Sejarah Candi Plaosan*. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai letak dan lingkungan Candi Plaosan, riwayat penelitian dan pemugaran Candi Plaosan, serta latar belakang sejarah Candi Plaosan. Secara administratif Candi Plaosan terletak di Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Candi Plaosan terdiri dari dua kompleks candi yang disebut Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Buku ini juga menjelaskan bahwa awal pemugaran Candi Plosan dilakukan pada tahun 1940 dan selesai tahun 1998.

Buku *Sejarah Candi Plaosan* dianggap relevan terhadap skripsi ini karena buku ini menjelaskan mengenai latar belakang pendirian Candi Plaosan dan

²²Lucas P Koestoro, DEA , *Laporan Arkeologi Kompleks Candi Plaosan di Prambanan, Klaten, Provinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta, Balai Arkeologi Jogjakarta, 1995), hlm. 1.

penelitian Candi Plaosan serta pemugarannya. Perbedaan skripsi ini dengan buku *Sejarah Candi Plaosan* ialah pada buku ini tidak menjelaskan proses pemugaran secara mendetail. Dalam buku ini belum dipastikan siapa yang menjadi pendiri Candi Plaosan, namun dalam buku ini dijelaskan bahwa pendirian Candi Plaosan disepakati oleh para peneliti yakni pada abad ke-9.

Pustaka yang ke tiga ialah *Kebudayaan dan Kekuasaan Di Indonesia, Kebijakan Budaya Selama Abad 20 Hingga Era Reformasi*.²³ Buku ini merupakan karya Tod Jones yang diterjemahkan oleh Edisius Terere. Buku ini berisi tentang hubungan antara kebudayaan dan politik di Indonesia. Buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan mengenai sejarah kebijakan budaya di Indonesia dari jaman pemerintah kolonial hingga era reformasi. Dalam bagian ini membahas tentang kebijakan pemerintah kolonial yang mengenalkan gambaran model budaya komando kepada pribumi Indonesia. Kebijakan tersebut ialah kebijakan budaya otoritarian yang merupakan ciri dari Pemerintah Kolonial Belanda maupun Jepang. Selain itu, buku ini juga mengulas mengenai wacana dan strategi politik rezim orde baru dan pengaruh dari kebijakan budaya.

Bagian ke dua menjelaskan tentang studi kasus kebijakan budaya. Dalam studi kasus ini dibagi menjadi dua kasus. Pertama, membahas tentang taman budaya dan dewan kesenian yang bertugas memproduksi kesenian yang sesuai dengan tujuan luas rezim yaitu pembangunan masyarakat dan penanganan masalah identitas etnik atau daerah. Yang ke dua membahas mengenai proyek kebudayaan daerah yang bertujuan untuk mendidik rakyat Indonesia supaya mampu menjaga dan memperkuat kesatuan serta persatuan nasional. Kedua studi kasus ini dikelola oleh Direktorat Kebudayaan dan mengangkat persoalan dari lembaga-lembaga kebudayaan. Buku ini sangat penting karena memberikan gambaran peran pemerintah dalam memajukan kebudayaan sebagai identitas nasional maupun daerah.

²³Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

Pustaka ke empat ialah “Laporan penelitian Candi Plaosan” oleh Dinas Purbakala Jawa Tengah. Buku ini berisi proses pemugaran Candi Plaosan yaitu tahun 1940-1960. Laporan penelitian Candi Plaosan tahun 1940-1960 menjelaskan mengenai proses pemugaran yang meliputi pengumpulan data, rencana perbaikan, pemasangan kembali, serta penataan lingkungan. laporan ini juga membahas mengenai penelitian yang dilakukan selama pemugaran berlangsung. Pada tahun 1940 hingga 1960 berhasil dipugar beberapa bagian dari Kompleks Candi Plaosan yaitu: Gapura Selatan Plaosan Lor, Gapura Tengah Plaosan Lor, Candi Perwara Plaosan Kidul baris V no 8, candi perwara baris IV no 5, Candi Besar Selatan Plaosan Lor, dan atap candi perwara baris 1 no 16.

Laporan penelitian Candi Plaosan ini sangat relevan terhadap skripsi ini karena pustaka ini menjelaskan mengenai penelitian dan pemugaran Candi Plaosan tahun 1940-1960. Perbedaan skripsi ini dengan *Laporan Purna Pugur Candi Plaosan Tahun 1940-1960* adalah penulisan pada skripsi ini ditulis secara kronologis dan runtut sehingga lebih mudah untuk dipahami.

E. Kerangka Pemikiran

Penulisan sebuah sejarah memerlukan sumber dan fakta sejarah yang disusun secara kronologis dan analitis. Penggambaran terhadap peristiwa sejarah sangat bergantung pada suatu pendekatan, karena lewat pendekatan tersebut penulis dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai segi.²⁴

Skripsi ini berjudul “Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Candi Plaosan Tahun 1940-1998”. Berdasarkan judul tersebut konsep-konsep utama yang digunakan dalam menganalisis fakta-fakta sejarah ialah konsep pelestarian dan konsep pemanfaatan. Sebagai pokok pembahasan Candi Plaosan merupakan salah satu contoh warisan budaya. Warisan budaya merupakan bukti atau sisa-sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia pada masa lampau. Bukti atau sisa-sisa budaya tersebut mencakup segala hasil karya manusia yang dapat

²⁴Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), hlm. 2.

digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami tingkah laku serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.²⁵

Pengelolaan terhadap sumber daya budaya pada hakikatnya bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya. Candi sebagai karya monumental juga banyak dijadikan obyek penelitian para ahli. Berbagai aspek yang melingkupi merupakan bahan kajian yang sangat menarik. Kompleks Candi Plaosan yang diketahui berasal dari abad ke-9 adalah salah satu yang tidak dapat ditinggalkan karena ada banyak kelebihan pada candi yang berlatar belakang agama Budha ini salah satunya adalah berbeda dengan candi-candi lain di Jawa Tengah, Candi Plaosan berarah ke barat.²⁶ Dalam pengelolaan sumber daya budaya pembobotan adalah langkah awal yang karena perumusan rancangan manajemen sumber daya budaya tergantung dari bobot signifikan yang diberikan kepada sumber daya budaya tersebut. Adapun strategi pengelolaan kawasan atau situs purbakala yang harus dilakukan di antaranya penataan dan pengaturan lingkungan kawasan situs sebagai kawasan budaya maupun pemanfaatan antara lain sebagai obyek tujuan wisata.²⁷

Berdasarkan pemahaman mengenai penanganan warisan budaya secara umum pelestarian dimaknai sebagai sebagai konsep pengelolaan suatu tempat, ruang, atau objek tertentu agar makna kultural yang terkandung didalamnya tetap terpelihara dengan baik.²⁸ Pelestarian cagar budaya merupakan hal yang penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh benda cagar budaya dan sesuai dengan amanat dari Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 yaitu :

²⁵Sumijati Atosudiro, “Khasanah Sumber Daya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya”, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004).

²⁶Lucas Pertanda Koestoro, “Penelitian Arkeologi Kompleks Candi Plaosan di Prambanan, Klaten, Provinsi Jawa Tengah, 11 s.d. 17 Desember 1995”, *Laporan Hasil Arkeologi* (Balai Arkeologi Yogyakarta, 1995), hlm. 2.

²⁷ Siswoyo, *Mengenal Situs di Jawa*, hlm. 9.

²⁸International Charter For The Conservation and Restoration Of The Monument Sites 1964.

“benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.”²⁹

Adapun cakupan pelestarian cagar budaya adalah pemeliharaan sehari-hari, perlindungan melalui jalur juridis (formal) (legislatif, atau *law enforcement*), pemugaran dan konservasi.³⁰

F. Metode Penelitian

Ada empat tahapan metode penulisan sejarah yaitu, *pertama*, heuristik untuk menghimpun bukti-bukti sejarah. Ke dua, kritik untuk menguji dan menilai bukti-bukti sejarah. Ke tiga, interpretasi untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang telah dinilai. Ke empat, historiografi yaitu penelitian sejarah berupa penyajian pemikiran baru berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai itu ke dalam tulisan sejarah.³¹ Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³²

Pertama, heuristik adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder yang digunakan dalam penulisan sejarah. Bahan-bahan yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah

²⁹Agus, “Pelestarian Benda Cagar Budaya Dahulu dan Sekarang”, (<http://jelajahsitus.blogspot.co.id/2009/09/pelestarian-benda-cagar-budaya-dahulu.html> 16:42, Diakses Pada 27-12-2017, 16:45).

³⁰Artanegara, “Pelestarian Cagar Budaya Membangun Ketahanan Budaya Bangsa” (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/2017/01/09/pelestarian-cagar-budaya-membangun-ketahanan-budaya-bangsa/>, diakses pada 24-07-2018, 12:14).

³¹Teuku Ibrahim Alfian, Djoko Soeryo, dan Soetjipto Tjiptoatmojo, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Research dan Survei Institut Agama Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 1984), hlm. 14-15.

³²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, di Indonesiakan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi pandangan mata), sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.³³

Sumber primer yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah laporan data yang diperoleh dari purna pugar Candi Plaosan. Sumber yang sudah didapat ialah gambar-gambar prasasti berupa tulisan yang ada pada Candi Plaosan yang menjelaskan nama-nama tokoh termasuk nama Rakai Pikatan yang paling banyak muncul. Foto-foto proses pemugaran Candi Plaosan, denah perancangan Plaosan Lor, gambar-gambar rencana pemugaran, sumber Belanda yang menjelaskan mengenai pemugaran tahun 1940, Terjemahan *Monumenten Ordonnantie*, Himpunan Peraturan-Peraturan Perlindungan Cagar Budaya Nasional. Sumber sekunder dengan cara melakukan riset kepustakaan yang berupa bahan karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang dikaji. Sumber sekunder digunakan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari sumber primer. Sumber sekunder diperoleh dari telaah pustaka di berbagai Perpustakaan di antaranya Perpustakaan Departemen Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Arkeologi Yogyakarta, dan Perpustakaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Ke dua, kritik sumber. Kritik sumber adalah pengujian terhadap sumber yang telah diperoleh dengan membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan oleh sebuah sumber tersebut merupakan informasi yang dapat diyakini kebenarannya. Dalam kritik sumber terdapat dua kritik yaitu kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui otensitas sumber serta lengkap atau tidaknya sumber

³³Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

tersebut. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji, dan ditelaah lebih jauh, sehingga sumber dapat dipastikan memiliki tingkat validitas yang memadai. Kritik intern merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut. Kritik sumber bertujuan untuk membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern terhadap hasil wawancara dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan dengan data lain, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Kritik intern terhadap data tertulis dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain yang lebih dapat dipercaya dan membuat pernyataan kritis. Dengan cara demikian kesalahan informasi dalam sebuah sumber sejarah dapat diketahui. Sumber-sumber pertama harus dikritik dan diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya.³⁴

Ke tiga, interpretasi yang bertujuan untuk membuat hubungan kausalitas dan merangkaikan fakta sejarah yang sejenis dan kronologis untuk memperoleh alur cerita yang sistematis melalui penafsiran fakta yang telah diuji kebenarannya, agar dapat diceritakannya kembali. Fakta yang telah diperoleh melalui telaah terhadap sumber kemudian disusun, atau diberi penekanan dan ditempatkan pada urutan-urutan logis yang disebut sintesis. Setelah itu dilakukan interpretasi, yaitu pemahaman terhadap fakta, sehingga bisa menunjukkan secara kronologis mengenai peristiwa masa lampau yang saling terkait. Pada tahap ini dilakukan proses sintesa untuk menyatukan kembali sumber yang ada dengan menghasilkan suatu penafsiran baru yang diperoleh dari analisis berdasarkan kemampuan.

Ke empat, historiografi yang tujuannya adalah menuliskan kembali keseluruhan peristiwa masa lampau berdasarkan fakta yang telah didapat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya adalah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

G. Sistematika Penulisan

³⁴Pranoto, Suhartono W, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 35-36.

Keseluruhan tulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Untuk pembahasan mengenai “Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Candi Plaosan Tahun 1940-1998” akan dijabarkan sebagai berikut

Bab I merupakan bagian pendahuluan, terdiri atas latar belakang dari topik yang dibahas dan perumusan masalah; ruang lingkup meliputi lingkup spasial, temporal dan keilmuan; tinjauan pustaka memuat buku dan literatur yang dijadikan rujukan dalam penulisan laporan penelitian ini; kerangka pemikiran berisi konsep-konsep dan teori yang dipakai; metode penelitian dan penggunaan sumber merupakan cara yang dilakukan dalam menyusun laporan penelitian ini dan terakhir berupa sistematika atau bentuk penulisan yang akan disajikan.

Bab II berisi mengenai gambaran umum Candi Plaosan. Sejumlah pembahasan yang dijelaskan dalam bab ini meliputi keadaan geografis dan lokasi Candi Plaosan, latar belakang pendirian Candi Plaosan, serta menjelaskan alasan di balik keterbengkalaiannya Candi Plaosan.

Bab III berisi mengenai penelitian Candi Plaosan dari tahun 1940-1998. Sejumlah pembahasan yang dijelaskan dalam bab ini ialah menjelaskan latar belakang penelitian Candi Plaosan, selain itu juga menjelaskan penelitian tahun 1940 hingga 1998.

Bab IV berisi mengenai proses pemugaran Candi Plaosan. Sejumlah pembahasan yang dijelaskan pada bab ini ialah menjelaskan mengenai kondisi Dinas Kepurbakalaan yang berada di bawah kekuasaan kolonial, selain itu juga membahas mengenai riwayat pemugaran Candi Plaosan dari tahun 1940 hingga 1998, serta menjelaskan kondisi fisik Candi Plaosan setelah dilakukan pemugaran.

Bab V berisi mengenai upaya pengelolaan Candi Plaosan sebagai tempat wisata. Sejumlah pembahasan yang dijelaskan pada bab ini ialah menjelaskan mengenai gagasan pemanfaatan candi sebagai objek pariwisata, kebijakan pengelolaan Candi Plaosan sebagai tempat wisata, serta pengelolaan Candi Plaosan sebagai objek pariwisata.

Bab VI merupakan kesimpulan skripsi yang berisi jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam bagian depan skripsi.